

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA MENGUNAKAN MODEL PENA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nurul Mulpiani¹, Ratna Purwanti²
¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
1nulpiani@gmail.com, 2ratna.purwanti@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the low activity and student learning outcomes in science content. This study aims to describe improving the quality of learning through teacher activity and increasing student activity and analyzing student learning outcomes. This study used Classroom Action Research (PTK) which was held in 4 meetings. The research subjects were fifth grade students at SDN Pengambangan 3 Banjarmasin for the 2022/2023 academic year. The data collected is qualitative data obtained from observing the activities of teachers and students, followed by quantitative data on student learning outcomes obtained through group or individual written assessments. This study demonstrated that the instructor's activities were carried out to very high standards. Both classical and individual student activities are quite solid. Individually and classically, student learning outcomes meet the predetermined completeness criteria, namely 70. Based on the findings and results of this study, it can be concluded that teaching and learning activities by applying the PENA learning model (Problem Based Learning, Numbered Heads Together, Make a Match) are able provide an increase in the activity and student learning outcomes

Keywords: Activity, Learning Outcomes, Model PENA

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada muatan IPA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbaikan kualitas pembelajaran melalui aktivitas guru dan peningkatan aktivitas siswa serta menganalisis hasil belajar siswa. Penelitian ini memanfaatkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan 4 pertemuan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Pengambangan 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari observasi kegiatan guru dan siswa, dilanjutkan dengan data kuantitatif hasil belajar siswa yang diperoleh melalui penilaian tertulis kelompok atau individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan instruktur dilakukan dengan menggunakan standar yang sangat tinggi. Kegiatan siswa baik klasikal maupun individual cukup padat. Secara individual dan klasikal hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan data temuan dan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PENA (*Problem Based Learning, Numbered Heads Together, Make a Match*) mampu memberikan peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Model PENA

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memberikan peranan krusial bagi kelanjutan proses pendidikan anak. Pendidikan abad 21 menekankan pada pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, analitis, kreatif, dan inovatif. Secara umum, pembelajaran abad 21 mengedepankan kreativitas dan inovasi, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan kerjasama, serta kemampuan menggunakan teknologi dan komunikasi secara efektif. Selain itu, pembelajaran abad 21 tampaknya melengkapi inisiatif Pemerintah Republik Indonesia Revolusi Industri 4.0 (Rafiqoh, 2020). Karena kemajuan internet dan teknologi digital, semuanya menjadi tidak ada habisnya dan tidak terbatas. Era ini memiliki dampak yang signifikan pada banyak bagian masyarakat, khususnya pendidikan (Maulana & Nurhafizah, 2019).

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan bakat, sikap, dan perilakunya dalam masyarakat di mana dia tinggal, serta tindakan atau proses menanamkan, mempelajari informasi umum, mengembangkan pemikiran dan

penilaian, dan mempersiapkan diri secara intelektual. atau orang lain untuk pematangan uang hidup, kegiatan, atau prosedur untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan khusus dalam suatu pekerjaan (Nugraha dkk., 2020).

Kurikulum yang dipakai di abad 21 ini ialah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ialah penyederhanaan berasal kurikulum sebelumnya dan tematik integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan (Ikhsan & Hadi, 2018). Penerapan Kurikulum 2013 diperlukan bisa membentuk sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegratif (Setiadi, 2016). Dalam kurikulum 2013 mencakup berbagai macam mata pelajaran yang salah satunya adalah muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Muatan IPA bukan hanya penguasaan dalam pengetahuan tetapi juga mempelajari dan memahami alam pada lingkungan sekitar. IPA memberikan pengalaman secara langsung dalam pengembangan kompetensi agar siswa dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam dan menemukan sendiri konsep materi yang sedang

dipelajari (Hutauruk & Simbolon, 2018). Menurut BNSP, kondisi ideal pada pembelajaran IPA ialah dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang memiliki manfaat dan bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA juga bisa mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif siswa dan kesadaran akan keterkaitan hubungan antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Pembelajaran IPA juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan proses dalam menyelidiki, memecahkan masalah, membuat keputusan dan juga melakukan peningkatan kesadaran dalam peran serta memelihara, menjaga dan melestarikan alam lingkungan sekitar.

Pembelajaran kelas 5 tema 7 adalah Sifat dan Perubahan Wujud Benda Muatan IPA. Pada pembelajaran ini memakai muatan Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran pada materi ini pastinya memerlukan kemasan yang menarik agar siswa menjadi tertarik untuk aktif, bekerja sama dan berpikir ilmiah dalam menganalisis dan mengidentifikasi semua informasi mengenai Sifat dan Perubahan Wujud

Benda. Oleh karena itu siswa dituntut untuk aktif, dan bekerja sama

Pembelajaran yang seharusnya terjadi yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya siswa kurang mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA dalam pembelajaran yang berakibat tidak berkembangnya pemahaman siswa. Siswa kurang memiliki minat dalam belajar yang dikarenakan guru menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Yang berakibat pembelajaran bersifat satu arah dan siswa tidak memahami materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang seharusnya mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Namun pada kenyataannya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran masih rendah yang berakibat pada tidak berkembangnya rasa ingin tahu siswa. Hal ini disebabkan masih banyak siswa kurang antusias dalam pembelajaran dan rasa ingin tahunya

rendah, pembelajaran monoton dan pemakaian model pembelajaran yang berulang. Selanjutnya, pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses dalam menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Pada kenyataannya, kemampuan siswa tidak berkembang dan rendah yang disebabkan oleh siswa yang hanya terpaku pada penjelasan guru, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah cukup rendah serta belum percaya dirinya siswa dalam pengambilan keputusan.

Pembelajaran yang seharusnya meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pada kenyataannya kesadaran siswa dalam berperan serta memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam masih rendah yang berakibat tidak berkembangnya kesadaran siswa. Hal tersebut dikarenakan guru belum dapat membuat siswa sepenuhnya aktif dalam menemukan sendiri pengetahuannya secara mandiri yang berakibat kurangnya kemandirian siswa dalam proses keterampilan sains. Apabila masalah tersebut tidak diatasi maka akan menimbulkan dampak negatif yaitu, tidak

berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, tidak berkembangnya rasa ingin tahu, tidak berkembangnya keterampilan proses sains, tidak berkembangnya kesadaran siswa menjaga serta melestarikan lingkungan alam, serta kurangnya minat siswa dalam hal belajar sehingga berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar.

Dengan demikian, salah satu alternatif pemecahan masalah diatas adalah dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PENA yang merupakan kombinasi dari 3 model pembelajaran yaitu Problem Based Learning, Number Head Together, dan Make A Match. Kombinasi model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dalam mata pelajaran IPA materi sifat perubahan wujud benda yaitu dengan kombinasi model.

Problem Based Learning dipilih sebagai model utama karena model ini dapat membantu siswa untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Problem Based Learning adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses siswa melakukan kerja kelompok, umpan

balik, diskusi. Oleh karena itu, siswa di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran. Problem Based Learning (PBL) dipilih karena dapat mengatasi permasalahan tidak berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, tidak berkembangnya rasa ingin tahu, tidak berkembangnya keterampilan proses sains atau berpikir ilmiah, tidak berkembangnya kesadaran siswa dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang materi IPA, meningkatkan rasa ingin tahu pada pembelajaran IPA, meningkatkan keterampilan proses sains, meningkatkan kesadaran untuk berperan dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (Kurniawan dkk., 2020; Wijayama, 2020; Wijaya & Fajar, 2020; Cahyaningtyas dkk, 2019)

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang pada akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dan Model

pembelajaran NHT (Number Head Together) dipilih karena dapat mengatasi masalah yang masih belum berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep IPA, belum berkembangnya keterampilan proses sains dan mengatasi rendahnya hasil belajar. Dari hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan model pembelajaran NHT (Number Head Together) dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA, meningkatkan keterampilan proses sains dan dapat meningkatkan hasil belajar (Rahma & Fatimah, 2019; Nikhayah dkk., 2021; Rahmawati dkk., 2014; Arlinda dkk., 2019; Noorhapizah dkk, 2019)

Make a Match adalah model pembelajaran belajar sambil bermain (mencari pasangan). Paradigma pembelajaran cooperative create a match mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang konten yang mereka pelajari. Siswa menerima informasi dari teman sebayanya serta guru saat menggunakan cooperative

create a match type. Interaksi dalam kegiatan belajar menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, memungkinkan keberhasilan dalam belajar dicapai dan diselesaikan secara kolaboratif atau bersama-sama (Noviyanto dkk., 2022). Model Make A Match dipilih karena dapat mengatasi permasalahan tidak berkembangnya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA, tidak berkembangnya rasa ingin tahu, tidak berkembangnya keterampilan proses sains atau berpikir ilmiah, tidak berkembangnya kesadaran siswa dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta rendahnya hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang materi IPA, meningkatkan rasa ingin tahu pada pembelajaran IPA, meningkatkan keterampilan proses sains, meningkatkan kesadaran untuk berperan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan alam serta meningkatkan hasil belajar (Maryam dkk., 2019; Isnarofik, 2017; Sam'an dkk., 2021; Wulandari, n.d; Sari, 2020)

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan aktivitas guru

dan aktivitas siswa serta menganalisis hasil belajar siswa menggunakan model PENA pada muatan IPA. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model PENA Pada Siswa Kelas V di SDN Pengambangan 3 Banjarmasin".

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan memecahkan permasalahan yang benar-benar terjadi atau nyata terjadi di dalam ruang lingkup kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dituntaskan melalui tindakan melalui 4 tahap dalam PTK yaitu perencanaan (Planning), tindakan (Action), pengamatan (Observation) dan refleksi (Reflection). Adapun pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Pengambangan 3 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2022/2023. Adapun pelaksanaan penelitian ini pada muatan IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V berjumlah 22 orang, yang terdiri atas 11 laki-laki dan 11 perempuan. Data yang disajikan pada penelitian ini berbentuk data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Sedangkan untuk data kuantitatif didapatkan dari teknik pengukuran menggunakan tes tertulis yang dikerjakan secara individu. Berdasarkan pada data kualitatif dan kuantitatif tersebut maka setelahnya akan dianalisis untuk dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan untuk mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar evaluasi belajar siswa pada setiap akhir pertemuan.

Data aktivitas guru selama mengajar dikumpulkan dengan lembar observasi aktivitas guru yang terdiri dari 9 aspek dan diisi oleh wali kelas V selaku observer. Data aktivitas siswa

dalam proses pembelajaran dikumpulkan dengan lembar observasi aktivitas yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap siswa akan diamati menggunakan 7 aspek aktivitas siswa. Perolehan data hasil belajar siswa didapat dari tes secara individu yang dilakukan pada setiap pertemuannya. Pengumpulan data dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 70 menit. Analisis data dilakukan dalam pengelompokan 3 kriteria penilaian dengan indikator keberhasilan aktivitas guru mencapai rentang skor 30-36 kriteria sangat baik, aktivitas siswa mencapai rentang skor 22-28 kriteria sangat aktif, dan hasil belajar dikriteriakan berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai nilai ≥ 70 .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dikaji tiga faktor yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada materi muatan IPA Sifat-sifat dan Perubahan Bentuk Benda dengan menggunakan model PENA Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Make a Match pada siswa kelas V SDN

Pengembangan 3 Banjarmasin. Data yang diperoleh dari investigasi ini menghasilkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1 Kecenderungan Semua Aspek pada Setiap Pertemuan

Pada grafik kecenderungan diatas bisa dilihat bahwa terjadinya peningkatan antar setiap aspek. Karena aspek tersebut yang saling berkaitan, sehingga pada pertemuan pertama siswa masih belum terbiasa dengan penggunaan model PENA tersebut. Yang juga mengakibatkan hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Namun pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan, dikarenakan siswa terbiasa dalam penggunaan model PENA tersebut. Hingga pada pertemuan terakhir, setiap aspek mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan. Karena pada setiap pertemuan, peneliti melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki kelemahan ataupun kekurangan yang terjadi pada pembelajaran berlangsung agar

peserta didik dapat ikut serta secara aktif.

Dapat diketahui pada data di gambar 1 aktivitas guru menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran PENA (Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT) dan Make a Match) pada setiap pertemuannya selalu memperlihatkan peningkatan. Pertemuan 1 memperoleh skor 25 atau 69.44% dengan kriteria “Baik”. Pertemuan 2 memperoleh skor 32 atau 88.89% dengan kriteria “Sangat Baik”. Pertemuan 3 memperoleh skor 33 atau 91.76% dengan kriteria “Sangat Baik”. Dan pertemuan keempat meningkat memperoleh skor 36 atau 100% dengan kriteria “Sangat Baik”. Hasil ini dapat tercapai sebab adanya upaya yaitu dengan kegiatan refleksi yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan pada aktivitas siswa terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan I mencapai ketuntasan klasikal 86.36% meningkat pada pertemuan II sebanyak 95.46%, meningkat pada pertemuan III dan IV sebanyak 100.00%. Seiring dengan ini, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan di setiap

pertemuannya pada setiap aspek. Pada aspek kognitif pertemuan I mencapai ketuntasan klasikal 68.18%, mengalami peningkatan pada pertemuan II sebanyak 86.36%, mengalami peningkatan pada pertemuan III sebanyak 95.46% dan mengalami peningkatan pada pertemuan IV sebanyak 100.00%. Pada aspek afektif pertemuan I mencapai ketuntasan klasikal 63.64%, mengalami peningkatan pada pertemuan II sebanyak 77.27%, mengalami peningkatan pada pertemuan III sebanyak 86.36% dan mengalami peningkatan pada pertemuan IV sebanyak 95.46%. Dan pada aspek psikomotorik pertemuan I mencapai ketuntasan klasikal 63.64%, mengalami peningkatan pada pertemuan II sebanyak 77.27%, mengalami peningkatan pada pertemuan III sebanyak 86.36% dan mengalami peningkatan pada pertemuan IV sebanyak 100.00%

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu "Jika pembelajaran menggunakan model PENA pada muatan IPA materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pengambangan 3 Banjarmasin dapat diterima".

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Pengambangan 3 Banjarmasin Kelas V dengan menggunakan kombinasi model PENA pada materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda dilakukan selama 4 pertemuan. Guru yang melaksanakan pembelajaran memperoleh skor 36 "Sangat Baik" dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Kenaikan nilai ini adalah hasil dari peneliti dan pengamat bekerja sama dengan baik. Di setiap pertemuan, semua penilaian pengamat dapat diselesaikan dengan tepat.

Peningkatan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi keaktifan siswa maupun hasil belajar, karena kinerja instruktur dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu keberhasilan belajar siswa. Hal ini di dukung pendapat Aqib (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang sistematis dilakukan guru bertujuan mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien dimana guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan

dalam implementasi suatu strategi pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai panutan bagi siswa yang dibimbingnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Akibatnya, keberhasilan proses pembelajaran sepenuhnya tergantung pada guru. Akibatnya, kualitas atau kompetensi instruktur memiliki dampak besar pada efektivitas proses pembelajaran (Suriansyah dkk., 2014)

Pada keseluruhan aspek kegiatan pembelajaran mulai dari membuka pelajaran, kegiatan inti sampai kegiatan penutup telah dilaksanakan guru dengan sangat baik dan optimal. Keterlaksanaan dan keberhasilan aktivitas guru ini tidak terlepas dari ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Setiawan (2017), pembelajaran yang unggul adalah pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas dan terfokus. Karena tujuan pembelajaran mengacu pada pembelajaran yang ideal, maka guru harus menciptakan keadaan belajar yang ideal di dalam kelas untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan tepat. Penggunaan nomor kepala di setiap kelompok menambah antusias siswa

dalam proses pembelajaran dan membuat siswa mempunyai rasa tanggung jawab kepada kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada kegiatan ini guru mengupayakan agar siswa aktif belajar dengan cara memberikan bimbingan dan semangat sehingga pembelajaran terkesan menarik bagi siswa dan tetap bermakna. Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses dimana individu bekerja dengan instruktur untuk mencapai perubahan tingkah laku menuju kedewasaan diri sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Setiawan, 2017).

Kapasitas untuk berkomunikasi, bertukar, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang sulit, beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi kebutuhan baru dan kondisi yang berubah, serta meningkatkan potensi teknologi untuk mengembangkan pengetahuan baru merupakan salah satu ukuran efektivitas guru (Muis, 2019). Sehingga keterlibatan aktif siswa menjadi peran penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Jupriyanto & Nurdin (2019) yang mengatakan bahwa hubungan guru dengan siswa di

dalam proses pembelajaran sangat penting.

Guru memiliki peran yang sangat penting menurut Sanjaya (2014), sehebat apapun teknologi yang terus berkembang tidak akan dapat menggantikan peran dari seorang guru. Menurut Syaodih guru juga berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Dengan kata lain, guru merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan kualitas. Apabila guru terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki kinerja yang bagus maka akan dapat meningkatkan motivasi dan sikap belajar siswa sehingga pada akhirnya kualitas pembelajaran dapat meningkat (D. P. Safitri, 2018).

Aktivitas guru tidak jauh dari keterampilan guru dalam mengelola kelas yaitu pengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan serta memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya disaat terjadi hal yang dapat mengganggu suasana saat proses pembelajaran. Sedangkan menurut Isjoni (2012) pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Sudut pandang lain menegaskan hal

tersebut, khususnya bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai panutan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Suriansyah dkk, 2014). Menurut Sanjaya (2014), seorang guru adalah perencana yang harus menentukan konten apa yang akan ditransmisikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan media apa yang digunakan sebelum melakukan proses kegiatan di kelas.

Guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu memotivasi siswa untuk mau belajar tanpa adanya paksaan, hal ini juga sesuai dengan arti dari pembelajaran menurut Susanto (2016) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini akan berpengaruh juga pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2017), keaktifan siswa dalam pembelajaran

memiliki bentuk yang bermacam-macam, dari kegiatan psikis yang sulit diamati hingga kegiatan fisik yang dapat diamati dengan mudah. Kegiatan fisik contohnya membaca, mendengarkan, memeragakan, mengukur, dan menulis. Kemudian kegiatan psikis contohnya mengingat kembali materi yang telah diajarkan, menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan sebuah masalah, menyimpulkan hasil dari kegiatan eksperimen, serta melihat perbandingan antar konsep. Menurut Hamalik (2016) mendiskripsikan berbagai macam aktivitas belajar yaitu, melakukan eksperimen, membaca, melihat gambar-gambar, menjadi tutor sebaya, mengemukakan pendapat atau suatu fakta, mendengarkan percakapan, diskusi, wawancara, memperhatikan penyajian materi, menulis laporan, menulis cerita, membuat rangkuman, mengerjakan tes, memecahkan masalah dan menganalisis.

Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan oleh Hamalik (2016) bahwa pembelajaran hendaknya selalu menggunakan asas aktivitas agar peserta didik aktif dalam membangun pemahaman atas permasalahan serta segala sesuatu yang dihadapinya

dalam proses pembelajaran. Setiap siswa harus belajar untuk aktif mengembangkan potensi dirinya; pembelajaran akan membosankan tanpa adanya kegiatan pembelajaran, dan siswa harus selalu mengolah dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Terbukti bahwa perpaduan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa terdiri dari tiga komponen: perilaku, kognitif, dan emosional, yang berinteraksi secara dinamis dalam individu siswa. Adanya berbagai kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa menjadi peserta yang aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran (Ariani, 2019).

Keberhasilan guru dalam meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa di setiap pertemuan juga berdampak pada terlihatnya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut dikarenakan aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik, meningkatnya aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah hasil nyata yang diperoleh siswa dalam usahanya untuk menguasai

kemampuan jasmani dan rohani di sekolah, yang dituangkan dalam bentuk raport setiap semester. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui kemajuan dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran. Harus ada kriteria atau tolok ukur yang mengacu pada tujuan yang ditentukan untuk menilai seberapa besar pengaruh teknik belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa (Darmadi, 2017).

Meningkatnya hasil belajar ini tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan informasi dengan menggunakan model dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Kunandar (2014) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif dan psikomotor yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendapat itu menjelaskan bahwa hasil belajar dapat meningkat baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik itu harus melalui proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta mudah diikuti siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari orang yang menciptakan proses pembelajaran, yaitu guru. Guru memiliki peran

penting dalam pendidikan. Seorang guru profesional akan memilih strategi yang paling tepat agar seluruh siswanya bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Suriansyah (2015), guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang sama pentingnya dalam meningkatkan hasil belajar adalah bagaimana guru memilih dan menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran, menurut Trianto, merupakan cetak biru atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menata ruang kelas atau tutorial pembelajaran (Octavia, 2020). Penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran juga menjadi inovasi dalam pembelajaran untuk memudahkan mencapai tujuan belajar. Seperti yang dikatakan Hamijoyo bahwa Inovasi adalah perubahan yang harus ada dan juga berbeda dari yang sebelumnya sudah ada dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan (Sisca, 2021)

Peningkatan hasil belajar juga tidak terlepas dari penerapan pembelajaran kelompok yang memungkinkan siswa untuk terhubung dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya, diskusi, dan mendorong siswa untuk lebih berani bertanya dan mengungkapkan pemikirannya. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Suriansyah dkk (2014), dalam pembelajaran kelompok, siswa dapat bertukar pengetahuan, aktif bertanya, berkolaborasi dalam mempelajari materi, dan menyelesaikan tugas kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan tersebut, didapat kesimpulan bahwa aktivitas siswa menggunakan model PENA pada siswa kelas V SDN Pengambangan 3 Banjarmasin dapat terlaksana dengan baik dan mampu mencapai indikator keberhasilan. Serta hasil belajar menggunakan model PENA pada siswa kelas V SDN Pengambangan 3 Banjarmasin telah mampu mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada kepala sekolah untuk memanfaatkannya sebagai

masukan dan pedoman dalam pengembangan guru dalam upaya menerapkan model pembelajaran ganda dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan bagi guru model pembelajaran PENA dapat dijadikan masukan dan pertimbangan saat memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sementara itu bagi peneliti lain, peneliti hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya agar dapat digunakan dan ditingkatkan untuk kepentingan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah dasar di sekitar daerah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2018). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 01, 25.
- Aqib, Z. (2015). Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Ariani, L. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah.

- Prosiding Seminar Nasional & Call Pape, Banjarmasin, 13, 103–110.
- Arlinda, R., Noothapizah, & Agusta, A. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Benda-Benda di Sekitar Kita Muatan PPKn Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas V SDN Pangeran 1 Banjarmasin. 5(1), 1–10.
- Cahyaningtyas, E., Widiyanto, B., & Kusuma, M. (2019). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbasis Model Problem Base Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2016). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI SDN Nomor 14 Simbolon Purba. SEJ (School Education Journal), 8(2), 121–129.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193–202.
- Isnarofik, M. B. (2017). Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Pembentukan Tanah Melalui Model Pembelajaran Make A Match. *DINAMIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Jupriyanto, & Nurdin. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 17.
- Kunandar. (2014). Langkah Mudah Penelitian Tinndakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80–92.
- Maryam, S., Sukmana, N., & Ridha, M. R. (2019). Penggunaan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman

- Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Primaria Educationem Jurnal*, 2(2), 156–162.
- Maulana, I., & Nurhafizah, N. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 657–665.
- Muis, A. (2019). Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Laksana*.
- Nikhayah, S., Murtono, & Roysa, M. (2021). Penerapan *Numbered Head Together* Berbantuan Media Engklek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 7(3), 785–790.
- Noorhapizah, Sukma, M. R., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Menggunakan Kombinasi Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *Course Review Horay (CRH)* Pada Siswa Kelas IVB SDN Gambut 2 Kabupate. 5(1), 95–106.
- Noviyanto, T. S. H., Susanti, B. H., & Khairunnisa, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 572–581.
- Nugraha, F. N., Hendawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., Nurkamilah, M., Trilesatri, A., & Husen, W. R. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rafiqoh, S. (2020). Arah Kecenderungan dan Isu dalam Pembelajaran Matematika Sesuai Pembelajaran Abad 21 untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 3(1), 58–73.
- Rahma, & Fatimah. (2019). Peningkatah Pemahaman Konsep IPA Melalui Model *Numbered Head Together (NHT)* Berbasis Multimedia. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 40–44.
- Rahmawati, D., Nugroho, S. E., & Putra, N. M. D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 3(1).
- Safitri, D. P. (2018). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pelatihan Guru Pembelajar Mode Daring. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1.
-

- Sam'an, Junaid, M., & Muliwati, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII MTs Ainul Yaqin Kota Jambi. Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Cahaya Dan Alat Optik. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(1), 8–17.
- Sanjaya, W. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Sanjaya.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sisca. (2021). Manajemen Inovasi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhapizah. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suriansyah, A., Aslamiah, & Sulistiyana. (2015). Profesi Kependidikan Perspektif Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wijaya, I. K. W. B., & Fajar, A. M. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berorientasikan Problem Based Learning (PBL) Wiyayama, B. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas VI. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 190–198.
- Wulandari, D. (n.d.). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Make A Match Pada Siswa Kelas III SDN 4 Kedungbanteng. *Social Humanities and Educational Studies (SHES): Conference Sains*, 3(3), 1772–1776.